

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hal yang menarik diteliti mengenai tato adalah fenomena tato di kalangan wanita yang sekarang ini sudah mulai banyak terlihat. Pada awalnya yang menato tubuh banyak ditemukan identik dengan kalangan pria. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, saat ini wanita yang menato tubuhnya sudah sering ditemukan. Sebagian dari mereka bahkan menggunakan pakaian yang cenderung memperlihatkan tato mereka.

Perkembangan tato di Indonesia, walaupun tidak cepat, namun penggunaan tato pada wanita semakin banyak. Meskipun belum ada perhitungan statistik yang signifikan mengenai jumlah penggunaan di Indonesia khususnya di Kota Padang, namun hal ini dapat terlihat dari maraknya tempat pembuatan tato yang menawarkan jasa pembuatan tato (Hasanah, 2013:1). Di Kota Padang sendiri jasa pembuatan tato atau biasa disebut studio tato banyak ditemukan di daerah permindo, sekitar pondok, dan juga ada beberapa tersebar di daerah lain.

Menurut Geertz (Olong, 2006:4), tato merupakan suatu simbol. Simbol adalah sebagai ajang/tempat/wahana yang membuat sesuatu nilai bermakna. Tato dibuat dengan maksud atau motivasi dan tujuan tertentu, hal ini menyebabkan tato dapat mengomunikasikan beragam makna yang ingin ditunjukkan tergantung oleh si pemakainya. Sehingga tato tidak hanya sekedar gambar tanpa makna yang melekat di tubuh. Dilihat dari segi gambar desain saja, sudah menunjukkan apa yang coba disampaikan oleh penggunanya kepada orang lain.



Menurut Kassandra (Nugraha,2016:3), wanita bertato cenderung mengarah tipikal wanita yang eksibisionis. Kebanggaan dan keinginan menampilkan tato yang ada di bagian tubuhnya, termasuk kategori eksibisionis. Seolah wanita bertato ingin memperlihatkan sisi kelembutannya dengan mewujudkan sebuah tato yang indah. Hasil penelitian Sanders (2008:164) mengungkapkan tentang lokasi tubuh tato pertama, responden pria paling banyak membuat tato pertama mereka di lengan atau tangan (71%), sedangkan responden wanita paling banyak membuat tato pertama mereka di dada (35%).

Perkembangan teknologi sesungguhnya memberikan andil besar pada gerakan-gerakan kaum wanita untuk memperjuangkan atau untuk bertindak maupun berbuat di luar batas norma dan hal-hal tabu yang selama ini dianut oleh masyarakat pada umumnya. Lewat banyaknya tayangan pada media konvensional dan media baru, saat ini fenomena wanita yang menghiasi tubuhnya dengan tato sudah berkembang dengan pesat. Perkembangan ini bagaikan sebuah virus yang masuk ke dalam sel-sel jaringan dan akhirnya menyebabkan orang mengikutinya tanpa mereka takut ataupun memikirkan nilai yang ada di masyarakat (Gumelar, 2015:2).

Seorang filsuf Jerman-Amerika Hans Jonas (Bartens, 2011:139) mengatakan nilai adalah *the addresse of a yes*. Artinya nilai itu adalah sesuatu yang konotasi positif dan kita ikuti, sedangkan nilai negatif adalah sesuatu yang harus kita jauhi. Sehingga akan sulit apakah kemudian wanita bertato itu masuk ke dalam nilai positif atau negatif.

Hasil penelitian Tapaningtyas (2008) menyebutkan bahwa pandangan masyarakat terhadap wanita bertato 55,45% negatif, 12,22% positif, dan 32,33%



netral. Kebanyakan orang menilai wanita yang menato tubuhnya identik dengan hal yang negatif (sangan, menyeramkan, preman, wanita nakal, liar). Masyarakat yang hanya melihat sekilas tentang wanita bertato biasanya langsung mengambil kesimpulan bahwa wanita bertato adalah wanita yang nakal, tidak tahu aturan, dan seringkali mereka menghakimi bahwa wanita bertato itu galak dan mengerikan. Hal tersebut membuat wanita bertato tidak dihargai oleh masyarakat luas, sementara semua manusia ingin dihargai dan dihormati, namun seperti tanggapan-tanggapan yang diberikan masyarakat tentang wanita bertato mempengaruhi interaksi sosial dalam kehidupannya (Tapaningtyas, 2008:2).

Jumlah wanita bertato saat ini sudah banyak terutama berada di kota-kota besar di Indonesia, termasuk di Kota Padang. Alasan dari wanita bertato beragam, mulai dari ingin tampil eksis, ingin terlihat seksi, ikut-ikutan pergaulan ataupun untuk menegaskan jati diri dan tujuan hidup. Seperti yang dinyatakan seorang wanita bertato melalui sebuah blog, dimana dalam blognya, wanita ini mengatakan bahwa tato adalah simbol untuk ekspresi (Worotyas, 2010). Bagi Worotyas, keputusan menato adalah salah satu kesadaran diri yang ingin diungkapkan kepada masyarakat bahwa orang yang bertato bukanlah orang jahat, dan bukanlah suatu fenomena asing atau buruk di kalangan masyarakat ataupun di kalangan wanita masa kini.

Fenomena wanita bertato di Kota Padang bisa diamati malam hari di tempat umum seperti *cafe*, *coffee shop*, *food court*, hingga klub malam. Setelah melakukan observasi awal pada bulan April 2018, peneliti mendapatkan saat ini di tempat-tempat seperti *cafe-cafe* di Padang, Gor H. Agus Salim, daerah Taman Melati, dan sebagainya menjadi salah satu tempat nongkrong atau ngumpul para

kalangan wanita bertato di waktu malam hingga dini hari. Dengan penuh rasa percaya diri mereka tidak mpedulikan lagi dengan pandangan orang atau masyarakat yang berada di sekitarnya.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada bulan April 2018, penggunaan tato pada dasarnya tidaklah dapat diterima oleh sebagian besar orang, karena makna tato sendiri yang masih tabu bagi masyarakat di Kota Padang. Beberapa orang yang peneliti tanyakan saat observasi awal, sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa wanita yang bertato itu adalah wanita yang hidupnya bebas, pergaulannya kurang baik dan identik dengan dunia malam. Hal ini berbanding terbalik dengan pandangan orang tentang wanita di Kota Padang yang pada umumnya mengenakan hijab. Beberapa orang yang peneliti tanyakan sebagian besar berpendapat bahwa wanita yang mengenakan hijab itu orang yang kalem, baik, sopan dan sudah seharusnya wanita muslim itu menggunakan hijab. Pandangan orang-orang tersebut akhirnya membuat wanita bertato memiliki masalah pada interaksi sosialnya. Para wanita bertato yang memiliki masalah pada interaksi sosial juga banyak dan salah satunya dialami oleh informan peneliti.

LM, salah seorang mahasiswi yang menato tubuhnya. Sehari-hari LM keluar dengan pakaian yang memperlihatkan tatonya hanya pada malam hari, sedangkan pada siang hari dia menggunakan pakaian yang menutupi tatonya karena tidak ingin mendengar komentar-komentar orang luar. Berdasarkan observasi awal dengan LM pada tanggal 17 Mei 2018, dapat dilihat pada perilaku komunikasi wanita bertato tersebut di tengah masyarakat yang ditunjukkan melalui penampilan fisik ketika di malam hari dan siang hari, karena pengaruh penerimaan masyarakat terhadap keberadaan wanita bertato tersebut.

Berdasarkan observasi awal dan fenomena yang terlihat, selain LM masih banyak bentuk fenomena wanita bertato ini di lingkungan sosialnya. Salah seorang informan yang juga seorang mahasiswi peneliti ditemui pada bulan Mei 2018, ketika sedang berada di lingkungan kampus tempat informan menuntut ilmu, informan merasakan adanya tekanan karena tidak mampu berekspresi dengan leluasa. Informan harus menyembunyikan tatonya yang ada di bagian lengan, dada dan punggungnya dari orang lain dengan menggunakan pakaian yang menutup auratnya, yaitu dengan berhijab. Namun pada kenyataannya di luar lingkungan kampusnya apalagi di malam hari, peneliti melihat dia tidak lagi mengenakan hijabnya. Ia berkumpul dengan teman-temannya di salah satu *cafe* di Kota Padang dengan penampilan yang jauh berbeda, penampilannya seperti lelaki dengan rambut pendek, pakaian seperti lelaki, serta ia juga merokok. Terlihat seperti dia mampu mengekspresikan kepribadian aslinya dengan menunjukkan penampilan yang memperlihatkan tatonya. Jika di kampus ia dikenal pendiam dan tidak banyak bergaul, namun ia terlihat memiliki pergaulan serta kehidupan di malam hari yang jauh berbeda, dia bukanlah seorang yang pendiam, tetapi dia orang yang ekspresif dan tampil lebih percaya diri serta memiliki banyak teman di luar kehidupan kampusnya.

Berdasarkan kasus yang peneliti temukan, perilaku komunikasi wanita bertato itu berbeda-beda di setiap lingkungannya. Wanita bertato lebih menutup diri bahkan menutupi identitas diri mereka yang sebenarnya. Salah satunya dengan cara mengenakan hijab di lingkungan kampusnya. Disinilah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perilaku komunikasi dari wanita bertato setelah mendapatkan label negatif dari masyarakat.

Melalui perilaku komunikasi, wanita bertato mengenal dirinya sendiri berdasarkan pandangan orang lain. Selain itu dengan perilaku komunikasi, seseorang membangun makna dan belajar tentang dirinya melalui komunikasi dengan orang lain. Kemudian komunikasinya dengan orang lain mempengaruhi bagaimana ia berpikir tentang dirinya dan apa yang dia rasakan tentang dirinya. Selain itu dengan perilaku komunikasi, individu menerima informasi dari orang lain tentang siapa dan bagaimana dirinya. Manusia yang tidak akan pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak akan mungkin memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah manusia (Mulyana, 2007:73).

Alasan utama mengapa peneliti mengangkat permasalahan wanita bertato ini adalah, peneliti ingin melihat bagaimana mahasiswi bertato itu berkomunikasi dan bertahan di tengah masyarakat Kota Padang. Selanjutnya masih juga ditemukan kasus-kasus wanita bertato tidak menunjukkan bagaimana dirinya yang sebenarnya di beberapa lingkungan sosialnya. Ada beberapa pertimbangan mengapa fenomena wanita bertato menarik diteliti antara lain, wanita dengan menato tubuhnya maka mereka akan menghadapi permasalahan komunikasi dan interaksi di lingkungan sosialnya salah satunya seperti yang telah peneliti jelaskan di atas. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana wanita bertato menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut.

Dapat dilihat dari fenomena yang dijelaskan di atas, sosok wanita bertato memerlukan dua panggung dalam hidupnya. Panggung pertama adalah *back stage* yang merupakan kondisi belakang panggung dimana ia bisa menunjukkan dirinya yang sebenarnya dan melakukan persiapan sebelum ia memainkan perannya. Pemanfaatan panggung ini menurut Mulyana dapat menyebabkan efek mistifikasi,

dimana penonton dalam hal ini adalah masyarakat sekitar yang dapat terkecoh. Panggung kedua adalah *front stage* yang merupakan tempat ia memainkan perannya dimana ia tidak menunjukkan dirinya yang sebenarnya atau melakukan sebuah peran (Putra, 2014:22). Pelaku dramaturgi menjauhkan realitas sosok asli mereka dan menutupi citra diri mereka dengan menunjukkan diri mereka yang bukan sebenarnya dalam kasus ini yaitu dengan mengenakan hijab.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai seperti apa perilaku komunikasi wanita bertato menjadi sebuah penelitian yang berfokus pada dramaturgi yang dibangun oleh mahasiswi bertato di Kota Padang dengan judul **“Komunikasi Mahasiswi Bertato di Kota Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengambil permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana komunikasi wanita bertato di Kota Padang pada kasus mahasiswi bertato yang mengenakan hijab?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana komunikasi intrapersonal mahasiswi bertato di Kota Padang.
2. Menjelaskan perilaku komunikasi *back stage* mahasiswi bertato di Kota Padang.



3. Menjelaskan perilaku komunikasi *front stage* mahasiswi bertato di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang kajian ilmu komunikasi, khususnya di bidang komunikasi intrapersonal dan perilaku komunikasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan konsep dan penelitian mengenai komunikasi intrapersonal dan perilaku komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa berguna bagi para pembaca untuk dapat mengetahui tentang bagaimana komunikasi wanita bertato di Kota Padang. Diharapkan juga hasil penelitian ini membawa manfaat sebagai landasan dalam menganalisis masalah serta memahami apa yang terjadi dalam masyarakat Kota Padang khususnya karakteristik pengguna tato di kalangan wanita perkotaan.

